

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 telah ditandai dengan disrupsi teknologi yang mengubah paradigma dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Revolusi Industri 4.0 dan laju pesat menuju Society 5.0 menempatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bukan lagi sebagai pelengkap, melainkan sebagai tulang punggung dalam berbagai sektor. Dalam konteks global, pendidikan dipandang sebagai kunci utama untuk menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya literat secara akademis tetapi juga kompeten dalam literasi digital, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Organisasi seperti UNESCO melalui kerangka *"ICT Competency Framework for Teachers"* dan OECD dalam laporan *"Innovating Education and Educating for Innovation"* secara konsisten mendorong integrasi TIK dalam pendidikan, bukan hanya sebagai alat pembelajaran (*ICT for Learning*), tetapi juga sebagai instrumen vital untuk meningkatkan tata kelola dan manajemen pendidikan (*ICT for Management*). Transformasi digital di institusi pendidikan kemudian menjadi sebuah keniscayaan, sebuah respons yang tidak terelakkan terhadap tuntutan zaman yang menekankan efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan layanan yang terintegrasi.

Di Indonesia, komitmen terhadap transformasi ini semakin diperkuat dengan terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 7 Tahun 2025 tentang Revitalisasi Satuan Pendidikan, SMA Unggul Garuda, dan Digitalisasi

Pembelajaran. Kebijakan strategis ini memberikan mandat yang jelas bagi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD Dasmen), untuk mempercepat pembangunan ekosistem pendidikan berbasis teknologi yang menyeluruh dan inklusif. Program ini dirancang untuk mendorong pemerataan kualitas pendidikan melalui digitalisasi, yang tidak hanya mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga aspek kritikal manajemen dan tata kelola satuan pendidikan. Dalam konteks ini, digitalisasi pembelajaran harus didukung oleh sistem manajemen pendidikan yang tangguh dan berbasis data, agar transformasi dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Namun, data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek (2022) mengungkap realitas yang kompleks. Secara nasional, baru sekitar 58% sekolah dasar (SD) yang memiliki akses internet memadai untuk keperluan administrasi. Angka ini lebih rendah dibandingkan jenjang SMP (72%) dan SMA (85%). Lebih memprihatinkan, kesenjangan antara Jawa dan luar Jawa masih sangat signifikan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan dan komitmen nasional telah kuat, infrastruktur dasar untuk sekolah digital masih belum merata, menciptakan tantangan awal yang besar sebelum sampai pada tahap pemanfaatan aplikasi yang kompleks seperti GENIUS APP untuk mendukung mandat Inpres 7/2025.

Konsep Sekolah Digital muncul sebagai model operasional dari kebijakan digitalisasi, sekaligus sebagai perwujudan konkret dari semangat Inpres 7/2025 di tingkat satuan pendidikan. Sekolah Digital bukan sekadar

sekolah yang memiliki komputer atau akses internet, tetapi lebih merupakan sebuah lingkungan pendidikan di mana proses administrasi, manajemen, pembelajaran, dan komunikasi telah terintegrasi secara digital. Idealnya, dalam sekolah digital, aktivitas seperti pengolahan nilai, presensi, pengelolaan keuangan sekolah, inventarisasi aset, perpustakaan digital, hingga komunikasi dengan orang tua dan masyarakat, berjalan dalam suatu sistem terpadu yang dapat diakses secara real-time. Konsep ini menjanjikan peningkatan efisiensi waktu dan biaya, pengurangan beban administratif guru, akurasi data yang lebih tinggi, peningkatan transparansi, dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data (data-driven decision making) yang selaras dengan tujuan revitalisasi satuan pendidikan. Namun, jurang antara konsep ideal dan realitas implementasi di lapangan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), seringkali sangat lebar. Penelitian oleh Suryadi & Mulyani (2021) yang mengevaluasi program digitalisasi di 20 SD di Jawa Barat menemukan bahwa hanya 35% guru yang secara rutin menggunakan aplikasi administrasi sekolah, sementara 65% masih menggantungkan diri pada sistem hybrid (digital dan manual) karena merasa lebih nyaman. Studi lain dari Rahman et al. (2022) mengidentifikasi bahwa beban administratif guru yang sudah tinggi justru bertambah karena harus menginput data yang sama di sistem digital dan buku fisik, akibat ketidakpercayaan terhadap sistem atau tuntutan atasan yang masih menerima laporan fisik. Tantangan ini diperparah oleh data Pusdatin (2022) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% guru SD yang pernah mendapatkan pelatihan spesifik tentang sistem informasi manajemen sekolah. Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam

menjalankan mandat digitalisasi, tantangan terbesar bukan hanya pada infrastruktur (*input*), tetapi pada proses adopsi dan kapasitas sumber daya manusia (*process* dan *human resources*). Resistensi terhadap perubahan, budaya kerja yang terbiasa dengan dokumen fisik, dan kurangnya dukungan teknis berkelanjutan menjadi penghambat utama yang dapat menghambat pencapaian tujuan revitalisasi dan digitalisasi yang dicanangkan pemerintah.

Salah satu pilar utama Sekolah Digital yang seringkali kurang mendapat sorotan dibandingkan pembelajaran adalah aspek manajemen pendidikan, khususnya dalam hal monitoring harian yang menjadi kunci akuntabilitas proses pendidikan dan indikator keberhasilan revitalisasi satuan pendidikan. Manajemen pendidikan yang efektif memerlukan sistem monitoring yang mampu menangkap aktivitas harian secara komprehensif dan *real-time*. Praktik ideal meliputi supervisi akademik yang terjadwal dan terdokumentasi untuk meningkatkan kualitas mengajar, pencatatan jurnal mengajar guru sebagai bukti kerja dan refleksi praktik, pembiasaan jurnal pembiasaan untuk menilai pembentukan karakter siswa, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan pengembangan minat dan bakat terpantau dengan baik. Selama ini, monitoring harian ini di banyak sekolah dasar masih bergantung pada dokumen fisik (buku jurnal, form supervisi kertas) yang rentan terhadap ketidaklengkapan, kehilangan, dan sulitnya konsolidasi data untuk analisis lebih lanjut. Di sinilah peran aplikasi monitoring sekolah menjadi krusial sebagai solusi terintegrasi untuk mewujudkan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel sebagaimana semangat Inpres 7/2025.

Dalam konteks lokal di beberapa daerah di Indonesia, sebagai respons

terhadap arahan nasional tersebut, telah berkembang beberapa aplikasi monitoring sekolah. Salah satunya adalah GENIUS APP (Aplikasi Monitoring Sekolah) yang diimplementasikan di Kecamatan Wonorejo dengan fokus khusus pada monitoring harian. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan salah seorang operator sekolah, aplikasi ini dirancang untuk menangkap aktivitas pokok harian dengan modul inti sebagai berikut: Modul Supervisi yang memungkinkan kepala sekolah atau pengawas melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik, dan mendokumentasikannya secara digital; Modul Jurnal Mengajar guru untuk mencatat rangkuman materi, kehadiran siswa, dan pencapaian pembelajaran per pertemuan; Modul Jurnal Pembiasaan untuk merekam kegiatan pembentukan karakter dan budaya sekolah (seperti ibadah, kerapian, sikap); serta Modul Ekstrakurikuler untuk mengelola kehadiran, aktivitas, dan penilaian peserta. Aplikasi berbasis web ini dapat diakses via browser, namun kendala utama yang sering dikeluhkan adalah sinkronisasi data yang lambat ketika jaringan internet padat, yang dapat mengganggu proses input data harian yang bersifat waktu-nyata. Implementasi dilakukan melalui pelatihan satu hari, dan dukungan teknis selanjutnya lebih banyak bergantung pada sesama operator melalui grup WhatsApp. SDN Tamansari dan SDN Lebaksari di Kecamatan Wonorejo dipilih sebagai locus penelitian karena keduanya telah menjadi pilot project dalam mengadopsi program sekolah digital dengan GENIUS APP sebagai komponen intinya untuk memperkuat sistem monitoring harian, sejalan dengan upaya revitalisasi satuan pendidikan. Namun, muncul indikasi dari percakapan informal bahwa tingkat

penggunaan sangat bervariasi, khususnya dalam konsistensi pengisian jurnal mengajar dan pembiasaan, serta pemanfaatan modul supervisi yang belum maksimal. Terdapat kesenjangan antara fitur monitoring yang tersedia dengan kapasitas dan kemauan pengguna untuk mendokumentasikan setiap aktivitas harian secara digital. Hal ini menandakan bahwa evaluasi yang mendalam sangat diperlukan untuk memetakan secara sistematis efektivitas GENIUS APP sebagai alat monitoring harian dalam mendukung kebijakan nasional, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatannya dalam mendukung akuntabilitas dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan di tingkat sekolah.

Evaluasi program terhadap inisiatif seperti sekolah digital memerlukan kerangka kerja yang terstruktur, terlebih ketika program tersebut merupakan turunan dari kebijakan nasional yang besar. Untuk penelitian ini, Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dipandang paling komprehensif dan relevan karena menilai program dari empat dimensi yang saling terkait, khususnya untuk mengevaluasi sistem monitoring dalam kerangka kebijakan yang lebih luas: Konteks (keselarasan dengan tujuan Inpres 7/2025 dan kebutuhan riil sekolah); Input (kesiapan infrastruktur dan kualitas aplikasi GENIUS APP untuk fungsi monitoring); Proses (implementasi dan adopsi modul supervisi, jurnal, dan ekstrakurikuler sehari-hari); serta Produk (dampak pada kelengkapan dokumentasi, kecepatan pelaporan, dan kualitas supervisi sebagai bagian dari indikator revitalisasi). Dengan model CIPP, evaluasi tidak hanya melihat apakah modul monitoring digunakan, tetapi menggali mengapa

terjadi variasi dalam penggunaannya serta sejauh mana kontribusinya terhadap tujuan kebijakan yang lebih besar, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat menyentuh aspek teknis, prosedural, dan kultural serta memberikan umpan balik bagi penyempurnaan implementasi kebijakan.

Tinjauan pustaka awal menunjukkan terdapat beberapa gap (kesenjangan) yang coba diisi oleh penelitian ini: pertama, fokus spesifik pada evaluasi pemanfaatan teknologi untuk monitoring harian (supervisi, jurnal, ekstrakurikuler) dalam manajemen pendidikan di tingkat SD sebagai bagian dari implementasi kebijakan digitalisasi nasional; kedua, evaluasi mendalam terhadap aplikasi spesifik (GENIUS APP) dengan fokus fungsi monitoring di konteks lokal yang spesifik sebagai studi kasus penerapan Inpres 7/2025; ketiga, penggunaan lensa CIPP yang holistik untuk mengidentifikasi akar masalah dalam implementasi sistem monitoring digital dan kaitannya dengan keberhasilan program revitalisasi; dan keempat, tujuan untuk merumuskan kerangka rekomendasi perbaikan yang aplikatif guna meningkatkan akuntabilitas proses pendidikan melalui monitoring harian yang efektif, sehingga dapat diadopsi oleh satuan pendidikan lain dalam mendukung kebijakan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang strategis untuk menjawab kebutuhan evaluatif yang mendesak dari implementasi kebijakan nasional di tingkat akar rumput, sekaligus berkontribusi pada pengembangan sistem informasi manajemen pendidikan berbasis monitoring *real-time*.

Berdasarkan paparan di atas, transformasi digital dalam manajemen pendidikan, khususnya pada aspek monitoring harian, merupakan sebuah

kebutuhan mendesak yang diperkuat oleh mandat Inpres Nomor 7 Tahun 2025 untuk meningkatkan akuntabilitas dan kualitas proses di sekolah dasar. GENIUS APP, sebagai sebuah aplikasi monitoring sekolah yang berfokus pada supervisi, jurnal mengajar, jurnal pembiasaan, dan ekstrakurikuler, hadir sebagai solusi teknis operasional yang diimplementasikan di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari dalam rangka mendukung program tersebut. Namun, tanda-tanda awal menunjukkan adanya variasi dalam adopsi dan potensi kesenjangan antara kemampuannya untuk mendokumentasikan aktivitas harian secara real-time dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Evaluasi Program Sekolah Digital untuk Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan (Studi di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari Kecamatan Wonorejo)" dengan fokus khusus pada evaluasi efektivitas GENIUS APP dalam memperkuat sistem monitoring harian menjadi sangat relevan, tidak hanya secara akademis tetapi juga secara kebijakan. Dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP, penelitian ini dirancang untuk mendiagnosis secara holistik implementasi dan dampak aplikasi tersebut terhadap tujuan revitalisasi satuan pendidikan, serta menghasilkan rekomendasi yang tepat sasaran guna memastikan teknologi benar-benar menjadi alat pembebasan (*enabler*) yang memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola pendidikan harian di sekolah dasar, sesuai dengan semangat dan arahan pembangunan pendidikan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi program sekolah digital dalam pemanfaatan teknologi GENIUS APP untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi program sekolah digital dalam pemanfaatan teknologi GENIUS APP untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari?
3. Bagaimana implikasi evaluasi program sekolah digital dalam pemanfaatan teknologi GENIUS APP untuk meningkatkan kinerja guru di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program sekolah digital dalam pemanfaatan teknologi GENIUS APP untuk peningkatan kinerja guru di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari, mencakup aspek proses, hasil, serta efektivitas penerapannya.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi evaluasi program sekolah digital dalam pemanfaatan GENIUS APP, baik faktor pendukung maupun penghambat, di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari.
3. Untuk menganalisis implikasi hasil evaluasi program sekolah digital melalui pemanfaatan GENIUS APP terhadap peningkatan kinerja guru,

serta memberikan rekomendasi pengembangan program ke depan di SDN Tamansari dan SDN Lebaksari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Model Digitalisasi Fungsi POAC dalam Manajemen Pendidikan: Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan dengan menguji dan memetakan bagaimana teknologi digital, khususnya melalui aplikasi GENIUS APP, dapat mengintegrasikan dan mentransformasi keempat fungsi manajemen klasik (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam konteks sekolah dasar. Temuan akan memperkaya pemahaman tentang model operasionalisasi fungsi POAC dalam ekosistem digital, yang saat ini masih terbatas dalam literatur manajemen pendidikan.
2. Penguatan Teori Tata Kelola Pendidikan Berbasis Data (*Data-Driven Educational Governance*): Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang mekanisme dan tantangan penerapan sistem monitoring harian digital sebagai fondasi tata kelola pendidikan berbasis data. Studi ini akan mengisi celah teoritis antara konsep ideal data-driven decision making dengan realitas implementasinya di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

3. Kontekstualisasi Model Evaluasi CIPP untuk Manajemen Pendidikan Digital: Penelitian akan mengembangkan kerangka evaluasi CIPP yang lebih spesifik untuk menilai program digitalisasi aspek manajemen pendidikan, melampaui penerapan umum model ini. Hasilnya akan menjadi referensi teoretis untuk mengevaluasi efektivitas sistem informasi manajemen pendidikan dengan mempertimbangkan dimensi teknis, manusia, dan prosedural secara terpadu.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik:

1. Peningkatan Layanan Pendidikan: Terciptanya sistem monitoring yang lebih teratur dan transparan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan karakter (melalui pemantauan jurnal pembiasaan) dan pengembangan minat bakat (melalui pengelolaan ekstrakurikuler yang terdokumentasi), yang secara langsung bermanfaat bagi pengembangan holistik peserta didik.
2. Umpan Balik yang Lebih Cepat dan Tepat: Sistem supervisi dan jurnal mengajar digital memungkinkan perbaikan proses pembelajaran lebih responsif, sehingga peserta didik dapat merasakan peningkatan kualitas interaksi dan metode pengajaran di kelas.

b) Bagi Guru:

1. Penyerderhanaan Administrasi: Aplikasi yang terintegrasi dapat mengurangi beban administratif manual dan duplikasi data, sehingga guru dapat lebih fokus pada tugas pokok pembelajaran dan pembimbingan peserta didik.
2. Alat Refleksi dan Pengembangan Diri: Fitur jurnal mengajar dan hasil supervisi digital dapat menjadi portofolio dan bahan refleksi yang mudah diakses untuk perbaikan praktik mengajar dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

c) Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas:

1. Alat Monitoring dan Pengawasan yang Efektif: Dashboard analitik dan data real-time dari modul supervisi, jurnal, dan ekstrakurikuler memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja sekolah, memudahkan fungsi pengawasan (*controlling*) dan pengambilan keputusan berbasis bukti.
2. Peningkatan Akuntabilitas Manajerial: Sistem yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program sekolah, memudahkan pelaporan kepada pihak terkait dan masyarakat.

d) Bagi Dinas Pendidikan (Kecamatan/Kabupaten):

1. Data untuk Perencanaan dan Evaluasi Kebijakan: Data terpusat dan terstruktur dari sekolah memudahkan analisis kebutuhan, pemantauan program, dan evaluasi kinerja satuan

pendidikan secara lebih akurat dan efisien, mendukung perencanaan yang lebih tepat sasaran.

2. Model Implementasi yang Teruji: Hasil penelitian dapat menjadi studi kasus dan panduan dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan replikasi digitalisasi manajemen pendidikan ke sekolah-sekolah lain di wilayahnya.

e) Bagi Peneliti Lain:

1. Referensi dan Data Dasar: Penelitian ini menyediakan data empiris, metodologi, dan kerangka analisis yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dengan variabel, lokasi, atau fokus yang berbeda, seperti studi komparatif atau penelitian pengembangan model.
2. Pengayaan Bahan Kajian: Temuan dan diskusi penelitian dapat memperkaya kajian di bidang administrasi pendidikan, teknologi pendidikan, dan kebijakan pendidikan, khususnya terkait transformasi digital di tingkat mikro.

f) Bagi Pengembang Aplikasi (GENIUS APP) dan Pihak Ketiga:

1. Umpan Balik untuk Penyempurnaan Produk: Identifikasi kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan pengguna (*user needs*) yang spesifik dari berbagai pemangku kepentingan menjadi masukan berharga untuk pengembangan versi aplikasi yang lebih *user-friendly* dan kontekstual.

2. Peningkatan Relevansi Solusi Teknologi: Pemahaman mendalam tentang tantangan implementasi di lapangan membantu pengembang merancang solusi yang tidak hanya secara teknis canggih, tetapi juga sesuai dengan dinamika dan kapasitas pengguna di dunia Pendidikan

1.4.3 Definisi Istilah

1.4.3.1 Program Sekolah Digital

Program yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara menyeluruh ke dalam aspek manajemen, administrasi, pembelajaran, dan komunikasi di sekolah, bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang efisien, transparan, dan berbasis data.

Program sekolah digital diukur melalui:

1. Tingkat adopsi GENIUS APP sebagai aplikasi monitoring harian terintegrasi.
2. Ketersediaan infrastruktur TIK (internet, perangkat, akses digital).
3. Implementasi modul digital: supervisi, jurnal mengajar, jurnal pembiasaan, dan ekstrakurikuler.
4. Pelatihan dan dukungan teknis bagi guru dan staf.

1.4.3.2 GENIUS APP (Aplikasi Monitoring Sekolah)

Aplikasi berbasis web yang dirancang untuk memantau aktivitas harian sekolah secara digital, meliputi supervisi akademik, pencatatan jurnal mengajar, pembiasaan karakter, dan pengelolaan ekstrakurikuler.

Digunakan untuk mengukur:

1. Tingkat penggunaan oleh guru, kepala sekolah, dan operator.
2. Kualitas fitur aplikasi: kemudahan penggunaan, kecepatan sinkronisasi data, kelengkapan modul.
3. Kontribusi aplikasi terhadap efisiensi administrasi dan akuntabilitas monitoring.

1.4.3.3 Kinerja Guru

Definisi Konseptual: Hasil kerja guru yang mencerminkan pencapaian dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan standar kompetensi guru. Diukur melalui:

1. Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) berdasarkan kompetensi pedagogik dan profesional.
2. Tingkat kedisiplinan dalam pengisian jurnal mengajar dan pembiasaan.
3. Partisipasi dalam kegiatan supervisi akademik dan pengembangan diri.

4. Kualitas interaksi dengan peserta didik dan stakeholders.

1.4.3.4 Evaluasi Program (Model CIPP)

Proses penilaian sistematis terhadap program berdasarkan empat dimensi: Context, Input, Process, Product. Dilakukan dengan mengevaluasi:

1. Context: Kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah dan kebijakan Inpres 7/2025.
2. Input: Ketersediaan infrastruktur, kualitas aplikasi, kompetensi SDM, dan pelatihan.
3. Process: Implementasi aplikasi, tingkat adopsi, kendala teknis, dan dukungan teknis.
4. Product: Dampak program terhadap efisiensi, akuntabilitas, dan peningkatan kinerja guru.